

Doxing Sebagai Ancaman Baru Jurnalis Online: Menelisik Kasus Doxing Jurnalis Liputan6.com

Darin Rania Balqis¹, Zainuddin Muda Z. Monggilo²

^{1,2} Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

24 Maret 2023

Direvisi:

11 Juni 2023

Diterima:

17 Juni 2023

Diterbitkan:

04 September 2023

Abstrak - Transformasi praktik jurnalisisme dari konvensional ke online dapat memicu terjadinya intimidasi dan pelecehan daring terhadap jurnalis, seperti doxing. Penelitian ini membahas kasus doxing yang dialami mantan jurnalis Liputan6.com, Cakrayuri Nuralam, setelah menulis berita tentang politikus PDIP Arteria Dahlan. Peneliti fokus pada bagaimana kasus doxing terjadi, apa saja dampaknya, dan bagaimana strategi Liputan6.com dalam menangani kasus tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya. Peneliti juga menggunakan konsep doxing milik Douglas yang membagi doxing menjadi tiga tipe: deanonymizing, targeting, dan delegitimization untuk memetakan jenis doxing dilihat dari dampaknya. Selain itu, peneliti juga menggunakan tipologi doxing oleh Anderson & Wood (2021) yang membaginya menjadi 7 (tujuh) kategori; extortion, silencing, retribution, controlling, reputation building, unintentional, dan public interest, untuk mengategorisasi doxing berdasarkan motif pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cakra mengalami deanonymizing, targeting, dan delegitimization doxing sekaligus, serta silencing dan retribution doxing.

Kata Kunci

doxing
jurnalisisme
jurnalis
jurnalis online

Abstract *The transformation of journalism practices from conventional to online can trigger online intimidation and harassment of journalists, such as doxing. This study discusses the doxing experienced by a former Liputan6.com journalist, Cakrayuri Nuralam, after writing a news article about PDIP politician Arteria Dahlan. The researcher focuses on how doxing cases occur, what the impacts are, and how Liputan6.com's strategies are in dealing with this case. Researchers used a qualitative descriptive method with interviews, observations, and document studies as data collection techniques. The researchers also use Douglas' doxing concept, which divides doxing into three types: deanonymizing, targeting, and delegitimization to map the types of doxing seen from its impact. In addition, the researchers also use the typology of doxing by Anderson & Wood (2021), which divide it into 7 (seven) categories: extortion, silencing, retribution, controlling, reputation building, unintentional, and public interest to categorize doxing based on the perpetrator's motives. The results showed that Cakra experienced deanonymizing, targeting, and delegitimization doxing as well as silencing and retribution doxing.*

Corresponding Author:

Darin Rania Balqis, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 55281, Email: darinrania93@gmail.com



PENDAHULUAN

Era konvergensi media telah membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali pada industri berita. Hal ini dapat diketahui dengan menjamurnya situs-situs berita online di lini masa. Situs-situs ini ada yang merupakan "perpanjangan tangan" dari media-media konvensional yang sudah ada, tetapi ada juga yang memang berdiri secara mandiri dan tidak menginduk pada media lain (Rahayu, 2019). Transformasi praktik jurnalisme di Indonesia tidak hanya membawa kebermanfaatan saja, namun juga bisa memicu terjadinya intimidasi dan pelecehan daring terhadap jurnalis (Kurnia, 2020). Salah satu bentuk pelecehan daring yang beberapa tahun ini mengalami peningkatan adalah doxing. Doxing (atau biasa disebut 'doxing' atau 'd0xing'), adalah istilah yang merujuk pada penyebaran informasi pribadi seseorang ke internet tanpa izin, biasanya ke medium yang mudah diakses banyak orang seperti media sosial (Douglas, 2016). Informasi pribadi itu bisa berupa nama lengkap, alamat, nomor ponsel, kartu identitas, dokumen pribadi, bahkan informasi mengenai keluarga dan orang terdekat.

Laman berita online yang secara teknis berbeda dengan berita-berita konvensional dapat membuat doxing lebih mungkin terjadi. Beberapa di antaranya seperti pemuatan nama jurnalis di laman artikel atau kehadiran ruang-ruang interaktivitas dalam portal berita (seperti kolom komentar atau forum khusus) yang memungkinkan pembaca bebas memberikan pendapat (Domingo et al., 2018). Pendapat di sini juga termasuk komentar bernada negatif seperti pelecehan atau ancaman. Doxing mengancam jurnalis online, terutama bila tulisan yang ia angkat berisi isu sensitif, disinformasi, atau yang dianggap melanggar norma (Chen et al., 2020). Data dari SafeNet tahun 2020 (Banimal et al., 2020), menyebutkan kasus doxing di Indonesia terus meningkat sepanjang periode 2017-2020, dengan jurnalis menjadi profesi yang paling rentan mengalami doxing (56 persen), disusul aktivis HAM (22 persen) dan warga biasa (22 persen). Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, mencatat terdapat 14 kasus serangan digital yang dialami jurnalis selama 2020-2021 (Nindita 2021). Dari 14 kasus tersebut, 8 di antaranya termasuk doxing, 4 kasus peretasan, dan 2 sisanya kasus distributed denial-of-service (DDos).

Sebenarnya, pelecehan yang dialami jurnalis bukanlah fenomena baru. Sebelum praktik jurnalisme online berkembang, jurnalis konvensional juga rentan mengalami pelecehan, kekerasan fisik, penculikan, bahkan pembunuhan. Di Indonesia, dalam kurun waktu 2010-2015, tercatat ada 189 kasus kekerasan atau intimidasi yang dialami jurnalis Indonesia (Masduki, 2017). Bentuk-bentuk tindakan itu meliputi pembunuhan, larangan peliputan, kekerasan fisik, pemidanaan, dan perusakan kantor atau peralatan. Lalu, jika dilihat dari sisi pelaku, ada sejumlah kalangan yang dilaporkan kerap melakukan tindakan represif terhadap jurnalis, di antaranya polisi, pejabat pemerintahan, anggota militer, anggota legislatif, dan sisanya adalah komunitas, organisasi massa, atau anonim. Motif pelaku umumnya adalah untuk "mengganggu" jalannya proses peliputan berita, seperti menghentikan proses investigasi terhadap kasus tertentu, membatasi akses media terhadap suatu isu, memprotes peliputan yang dianggap tidak berimbang, dan lain sebagainya. Tak hanya di Indonesia, ancaman kekerasan seperti di atas juga rentan dialami jurnalis di berbagai negara, khususnya yang menganut paham demokrasi. Di Swedia, para jurnalis harus menghadapi ancaman intimidasi dan kekerasan yang berujung pada terganggunya kinerja mereka. Ancaman tersebut tak hanya kerap diterima secara langsung, tetapi juga melalui medium lain seperti email, telepon, surat, kolom komentar dalam artikel, media sosial, dan forum di internet (Nilson & Ornebring, 2016).

Munculnya internet seolah membuat kasus kekerasan dan pelecehan terhadap jurnalis semakin tidak tampak ujungnya. Pasalnya, kini jurnalis di era digital juga menghadapi ancaman baru yaitu pelecehan yang dilakukan secara daring. Menurut data yang dihimpun AJI, pada 2018 terdapat 64 kasus kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi di Indonesia. Ini meliputi pengusiran, kekerasan fisik, hingga pemidanaan terkait karya jurnalistik mereka. Di tahun yang sama, AJI juga mencatat terdapat bentuk kasus kekerasan baru yang menimpa dan mengancam kinerja jurnalis di masa depan, yaitu doxing.

Doxing, secara bahasa merupakan singkatan dari "dropping documents". Perilaku ini merupakan bagian dari pelecehan daring yang mengancam jurnalis online. Meski dilakukan melalui medium internet, namun doxing dapat membawa implikasi serius pada kehidupan nyata korban, seperti trauma, stres, depresi, hingga gangguan tidur dan makan (MacAllister, 2017). Lebih lanjut lagi, doxing juga dapat memicu tindak kejahatan yang lebih serius di dunia maya, yang mana membuat doxing dapat dikategorikan sebagai Advanced Persistent Threat (APT) (Mathews et al., 2017). Korban doxing seperti ditempatkan dalam situasi yang berbahaya, di mana

mereka dapat menjadi korban penipuan, pembobolan kartu ATM atau kartu kredit, peretasan, dan sejenisnya, akibat informasi pribadinya disebarluaskan.

Menurut Douglas (2016), dilihat dari aspek yang terdampak, doxing dapat dikategorisasikan ke dalam 3 (tiga) bentuk. Sedangkan jika dilihat dari motif pelaku, setidaknya ada 7 (tujuh) kategori doxing seperti yang dipaparkan Anderson & Wood (2021) dalam studi tinjauan literturnya terkait doxing.

Tabel 1. Kategorisasi Doxing

Kategorisasi	Type Doxing	Penjelasan	Contoh
Dari sisi korban (aspek yang terdampak)	<i>De-anonymizing</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan dengan mengungkap identitas seseorang yang sebelumnya disamarkan. Aspek terdampak: identitas resmi	Pelaku mengungkap identitas resmi (misalnya: nama asli atau nomor HP) seorang pengguna Twitter yang menggunakan akun alter
	<i>Targeting</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan dengan mengungkap lokasi korban, sehingga memungkinkan korban ditemukan secara fisik. Aspek terdampak: informasi keberadaan	Pelaku menyebarkan alamat rumah, kantor, atau sekolah korban
	<i>De-legitimization</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan dengan menyebarkan informasi yang dapat menyerang kredibilitas, reputasi, atau karakter seseorang. Aspek terdampak: kredibilitas	Pelaku menyebarkan foto-foto pribadi korban, atau bukti-bukti lain yang mengungkap sisi negatif korban
Dari sisi pelaku (motivasi)	<i>Extortion</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan dengan ancaman merilis informasi yang membahayakan tentang seseorang secara <i>online</i> dengan tujuan pemerasan materil	Pelaku mengancam akan menyebarkan foto-foto pribadi korban jika tujuan materil pelaku tidak terwujud
	<i>Silencing</i>	Pemanfaatan <i>doxing</i> untuk membuat seseorang diam	Pelaku melakukan <i>doxing</i> di sebuah forum <i>online</i> untuk membuat targetnya diam atau meninggalkan forum tersebut
	<i>Retribution</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan untuk "menghukum" seseorang	Pelaku menyebarkan identitas pribadi seorang individu yang memegang pandangan politik yang berlawanan
	<i>Controlling</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan untuk mengontrol perilaku individu	Pelaku menyebarkan video korban saat sedang melakukan kekerasan pada pasangannya
	<i>Reputation building</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan sekelompok orang untuk menunjukkan reputasinya	Pelaku yang terdiri dari individu atau kelompok melakukan <i>doxing</i> untuk menunjukkan kemampuannya dalam forum peretas
	<i>Unintentional</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan tanpa ada unsur kesengajaan atau niat jahat	Seseorang tidak sengaja mengunggah informasi

		pribadi orang lain di media sosial karena lalai atau tidak tahu
<i>Public interest</i>	<i>Doxing</i> yang dilakukan untuk kepentingan publik. Ada keyakinan bahwa <i>doxing</i> tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum	Seseorang merilis foto atau dokumen pribadi pelaku kejahatan seksual yang meresahkan masyarakat

Sumber: Douglas (2016); Anderson & Wood (2021)

Sejauh ini, penelitian terkait fenomena doxing kepada jurnalis masih sangat terbatas. Penelitian umumnya masih fokus pada gambaran umum yaitu mengenai pelecehan di ranah daring atau persekusi terhadap jurnalis. Seperti riset yang dilakukan Suprihatin dan Asiz (2020), yang meneliti pelecehan seksual yang dialami oleh jurnalis perempuan. Dari hasil wawancara dan focus group discussion (FGD) ditemukan fakta bahwa para jurnalis perempuan yang menjadi informan mengalami pelecehan verbal yang mengarah pada pelecehan fisik. Tiga korban mengatakan bahwa pelaku berasal dari lingkungan profesional, seperti narasumber atau atasan di kantor. Lalu untuk dampaknya, keempat jurnalis menyatakan bahwa kejadian pelecehan tersebut membuat mereka trauma walau tidak berkepanjangan.

Meski pahit diakui, namun faktanya internet memang belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan secara keseluruhan (Wotanis & McMillan, 2014). Pelecehan daring secara umum terjadi karena adanya "kebebasan" yang ditawarkan internet. Banyak pengguna merasa tidak terlihat secara fisik, belum lagi identitas yang bisa disembunyikan atau dimanipulasi, membuat mereka merasa berhak melakukan pelecehan di ranah daring (Fox et al., 2015).

Penelitian lain yang mendukung temuan Suprihatin dan Asiz (2020) adalah riset yang dilakukan Chen dan kolega (2020). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dampak pelecehan daring terhadap kinerja 75 jurnalis perempuan di 5 negara. Hasilnya, banyak jurnalis perempuan yang mengaku kerap dilecehkan secara daring oleh para audiensnya di lini masa. Pelecehan itu berupa komentar seksis, menyudutkan, komentar mengandung stereotip, atau mengancam. Seringkali mereka juga menerima komentar misoginis dan terkadang sampai melibatkan kekerasan seksual. Dari riset ini diketahui juga bahwa pelecehan daring dapat mengganggu praktik jurnalisme karena hubungan timbal balik (feedback) yang terjalin antara jurnalis dengan audiens, jadi sulit terbentuk. Ini juga secara tidak langsung dapat memengaruhi isi atau konten dari media itu sendiri, karena jurnalis perempuan harus membatasi informasi yang dibagikan di lini masa, mengubah informasi tersebut, atau memanfaatkan fitur-fitur dalam teknologi hanya demi meminimalisir komentar-komentar bernada pelecehan.

Melihat sejumlah penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa riset yang fokus menggambarkan doxing yang dialami seorang jurnalis memang masih sulit ditemukan. Baik dalam konteks global maupun Indonesia, riset-riset dengan topik kekerasan terhadap jurnalis masih didominasi kekerasan yang dilakukan secara langsung. Jika pun dilakukan di ranah daring, namun kebanyakan yang menjadi fokus riset adalah kasus-kasus pelecehan dan intimidasi serta korbannya adalah jurnalis perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Metode ini dipakai untuk mencari fakta atas suatu fenomena dan menuangkannya dalam bentuk deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 1998). Jika dilihat dari pengertian tersebut, peneliti menganggap bahwa studi deskriptif merupakan metode yang tepat untuk membantu peneliti menggambarkan bagaimana jurnalis yang menjadi subjek penelitian mengalami doxing di dunia maya, apa dampak doxing tersebut bagi kinerja jurnalis, dan apa strategi dan langkah preventif yang diterapkan media yang menaungi untuk mengatasi doxing tersebut.

Konsep yang digunakan peneliti sebagai acuan adalah konsep doxing milik Douglas (2016) yang membagi doxing menjadi tiga jenis; deanonymizing, targeting, dan delegitimization doxing. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep tipologi doxing milik Anderson & Wood (2021) yang membagi doxing menjadi

tujuh kategori berdasarkan motivasi pelakunya; extortion, silencing, retribution, controlling, reputation-building, unintentional, dan public interest. Kedua konsep tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi jenis doxing yang dialami subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep identitas milik Marx (1999) yang membagi identitas individu menjadi 7 (tujuh), antara lain legal name, locatability, pseudonyms linked to name or location, pseudonyms that are not linked to name or location, pattern knowledge, social categorization, dan symbol of eligibility / noneligibility. Konsep identitas Marx digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis identitas subjek penelitian yang disebarluaskan sebagai "bahan" doxing oleh pelaku.

Subjek penelitian ini adalah Cakrayuri Nuralam, ex-jurnalis Liputan6.com yang menjadi korban doxing pada 2020 lalu. Ada sejumlah alasan pemilihan kasus ini, di antaranya, doxing yang dialami Cakra telah mendapat perhatian yang masif dari media di seluruh Indonesia. Ini terlihat dari munculnya dominasi pemberitaan mengenai doxing Cakra saat kata kunci "doxing jurnalis Indonesia" dimasukkan di mesin pencarian Google. Beberapa media nasional yang memberitakan kasus ini antara lain Okezone.com (Satrio, 2020), Tirto.id (Prabowo, 2020), Detik.com (Jurnalisnya Jadi Korban Doxing, 2020), dan Tempo.co (Amirullah, 2020). Meski terjadi tahun 2020 lalu, namun pemberitaan mengenai doxing yang dialami Cakra masih menempati halaman pertama Google saat kata kunci "Doxing Jurnalis Online" dimasukkan (tanggal 21 November 2021).

Selain itu, sejauh penelusuran peneliti, kasus ini merupakan satu-satunya kasus doxing yang dilaporkan ke polisi oleh media yang menaungi jurnalis. Adapun kasus Cakra juga sampai mendapat perhatian organisasi jurnalis internasional IFJ (The International Federation of Journalists) yang merupakan representasi dari 600.000 media di seluruh dunia. Bentuk perhatian ini dapat dilihat dari laman pemberitaan dan press release di situs organisasi tersebut (IFJ, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan sejumlah teknik untuk pengumpulan datanya. Untuk data primer, peneliti menggunakan teknik wawancara. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti memanfaatkan teknik observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara online menggunakan aplikasi Zoom (mengingat pandemi Covid-19 masih berlangsung) kepada dua narasumber: (1) Cakrayuri Nuralam, selaku jurnalis korban doxing. (2) Elin Yunita Kristanti, selaku Wakil Pemimpin Redaksi di Liputan6.com yang sekaligus ikut turun tangan mengatasi kasus doxing tersebut.

Sedangkan observasi dan studi dokumen dilakukan dengan menelusuri berita-berita, laporan, atau pernyataan terkait kasus doxing Cakra serta jejak-jejak digital pelaku doxing di internet. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada konsep doxing milik Douglas (2016) yang dijabarkan lebih lanjut melalui operasionalisasi konsep berikut ini: Tabel dan Gambar disajikan di tengah, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 1

Tabel 2. Operasionalisasi Konsep

Konsep	Operasionalisasi	Teknik Pengambilan Data
<i>De-anonymizing</i>	1. Identitas personal yang disebarakan Langkah untuk melindungi identitas tersebar lebih luas	1. Wawancara dengan Cakra 2. Wawancara dengan Elin 3. Observasi
<i>Targeting</i>	1. Informasi mengenai lokasi fisik yang disebarakan secara masif 2. Ancaman atau bukti penyerangan fisik 3. Langkah untuk melindungi diri korban dan keluarga dari serangan fisik	1. Wawancara dengan Cakra 2. Wawancara dengan Elin
<i>De-legitimization</i>	1. Bukti pelanggaran atau data privasi yang disebarakan secara masif dengan tujuan menyerang reputasi 2. <i>Body shaming</i> 3. Langkah untuk meredam persebaran	1. Wawancara dengan Cakra 2. Wawancara dengan Elin
<i>Dampak doxing</i>	1. Dampak bagi kinerja jurnalis dan struktur pemberitaan dalam Liputan6.com	1. Wawancara dengan Elin 2. Wawancara dengan Cakra

	2. Dampak bagi diri jurnalis secara personal	
Langkah strategis Liputan6.com	1. Lingkup penyelesaian secara internal 2. Lingkup penyelesaian secara eksternal 3. Langkah-langkah preventif Liputan6.com	1. Wawancara dengan Elin

Sumber: Diolah Peneliti dari Douglas (2016)

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Berikut adalah komponen-komponen dalam model analisis tersebut: Data collection dilakukan dengan mengumpulkan data dari seluruh teknik pengumpulan data, mulai dari observasi bentuk-bentuk doxing Cakra di internet, penelusuran dokumen pemberitaan dan keterangan lain mengenai kasus tersebut, sampai wawancara para informan. Kemudian untuk data reduction dilakukan untuk mereduksi data dengan fokus pada data yang akan menjawab pertanyaan penelitian saja, yakni terkait bagaimana kasus doxing Cakra terjadi, apa saja dampak yang muncul, hingga bagaimana strategi Liputan6.com dalam menangani kasus tersebut.

Selanjutnya untuk data display dilakukan dengan mengelaborasi dan menyajikan data hasil reduksi lewat pembahasan yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi pembahasan mengenai bagaimana awal mula doxing terjadi, bagaimana bentuknya, apa saja data personal yang disebar, apa medium yang digunakan pelaku, hingga bagaimana dampak doxing tersebut terhadap korban. Pada bagian kedua, peneliti mengaitkan doxing yang dialami Cakra dengan konsep identitas milik Marx (1999), konsep doxing Douglas (2016), dan juga tipologi doxing milik Anderson & Wood (2021). Lalu pada bagian ketiga berisi mengenai langkah-langkah strategis yang ditempuh Liputan6.com saat jurnalisnya menjadi korban serangan doxing. Peneliti membaginya menjadi 3 (tiga) kategori; (1) Strategi di lingkup internal, (2) Strategi di lingkup eksternal, dan (3) Langkah preventif.

Lalu di bagian conclusion, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terkait jenis doxing yang dialami Cakra merujuk pada kategorisasi doxing milik Douglas dan Anderson & Wood, langkah-langkah strategis yang ditempuh Liputan6.com dalam mengatasi kasus doxing yang dialami jurnalisnya, serta hal-hal yang menjadi limitasi dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

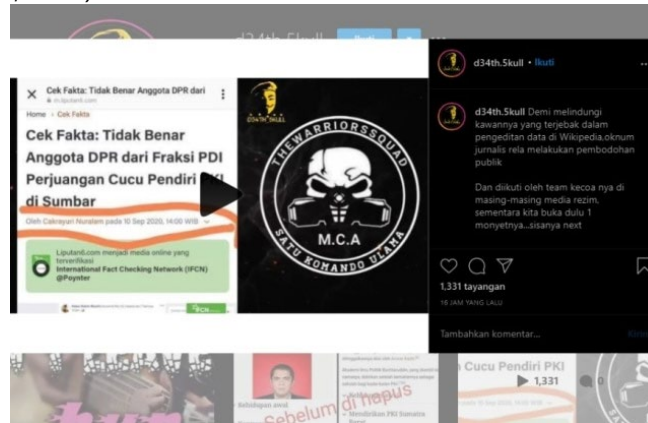
Serangan doxing yang dialami Cakra terjadi sehari setelah artikel Cek Fakta yang ditulis terkait politikus PDIP Arteria Dahlan dimuat di laman berita Liputan6.com (Cakra & Elin. 6 & 7 Desember 2021. Wawancara Zoom). Artikel yang berjudul "Cek Fakta: Tidak Benar Anggota DPR dari Fraksi PDI Perjuangan Cucu Pendiri PKI di Sumbar" dan diunggah 10 September 2020 itu, mengonfirmasi adanya kabar bahwa Arteria Dahlan merupakan cucu pendiri PKI di Sumatera Barat. Sebenarnya, di dalam judul sudah jelas tertulis bahwa kabar tersebut tidak benar. Namun, nyatanya hal itu tetap mengundang kemarahan sejumlah pihak hingga tanggal 11 September 2020 sekitar pukul 18.20 ditemukan akun Instagram @d34th.5kull yang mengunggah foto Cakra tanpa izin, lengkap dengan narasi: "PEMANASAN DULU BRO!! No Baper ye jurnalis media rezim. Hello cak @cakrayurinuralam. Mau tenar kah, ogut bantu biar tenar 🤔. #d34th_5kull #thewarriorssquad #MediaPendukungPKI" (Haryanto, 2020).



Sumber: Gang Kecil (2020)

Gambar1. Tangkapan Layar Akun Instagram yang Melakukan Doxing ke Cakrayuri

Kemudian sekitar pukul 21.00, beberapa akun anonim lain seperti @cyb3rw0lff_, @cyb3rw0lff99.tm, @_j4ck_5on_, dan @_bit__chyd___ ikut mengunggah konten dengan narasi serupa. Lalu akun @d34th.5kull juga mengunggah video dengan narasi: "Demi melindungi kawannya yang terjebak dalam pengeditan data di Wikipedia, oknum jurnalis rela melakukan pembodohan publik Dan diikuti oleh team kecoa nya di masing-masing media rezim, sementara kita buka dulu 1 monyetnya...sisanya next One ShootOne Kill 🇮🇩🇮🇩🇮🇩🇮🇩🇮🇩," (Haryanto, 2020).



Sumber: Kumparan (2020)

Gambar2. Tangkapan Layar Akun Instagram yang Melakukan Doxing ke Cakrayuri

Video tersebut lantas banyak diunggah ulang oleh akun-akun lain seperti @_bit__chyd___ dan @i.b.a.n.e.m.a.r.k.o.b.a.n.e (Haryanto, 2020). Selain mengunggah foto Cakra tanpa izin dengan disertai narasi-narasi provokatif, akun-akun pelaku doxing di atas juga menyebarkan identitas pribadi Cakra, mulai akun-akun media sosial, alamat e-mail, nama kampus almamater, hingga alamat rumah. Bahkan dari pernyataan resmi Liputan6.com disebutkan bahwa foto keluarga, termasuk foto anak korban yang masih bayi juga turut disebar (Pernyataan Liputan6.com soal Doxing, 2020). Padahal saat doxing terjadi, akun-akun media sosial Cakra sudah dalam kondisi "private".

Selain diunggah melalui Instagram, data-data pribadi Cakra juga disebar lewat platform Telegram (Elin. 7 Desember 2021. Wawancara Zoom). Tak hanya menyebarkan data pribadi, para pelaku juga diketahui menyerang reputasi dan kredibilitas Cakra sebagai jurnalis. Cakra mengaku bahwa ada foto-fotonya di media sosial yang disebar dengan dibumbui narasi-narasi yang mengarah ke body shaming, seperti "kurus" dan sejenisnya. Menurut keterangan Cakra, pelaku juga menyerang kredibilitas Liputan6.com sebagai suatu institusi, dengan mengunggah foto hasil editing mengenai media tersebut dengan teks bernada menjatuhkan. Namun, saat peneliti berusaha mencari foto yang dimaksud, bukti tersebut tidak ditemukan.

Mengenai dampak doxing, Cakra sebetulnya tidak merasakan dampak yang terlalu signifikan, baik pada diri pribadi maupun profesionalnya. Sebab begitu doxing terjadi, Cakra dan keluarga langsung dipindah ke lokasi yang lebih aman. Cakra juga mengatakan bahwa doxing tidak mengubah konten-konten pemberitaan maupun alur kerjanya di Liputan6.com. Bagi Cakra, doxing tersebut justru memberikannya kemudahan pada kerja-kerja profesionalnya selanjutnya, misalnya saat harus menghubungi narasumber. Ini terkait popularitas yang Cakra miliki karena kasus doxing-nya viral di lini masa. Cakra juga merasa jadi lebih mudah mencari pekerjaan ketika memutuskan resign dari Liputan6.com beberapa bulan pasca doxing terjadi. Namun, keputusan resign tersebut diakuinya tidak ada hubungannya dengan kasus doxing yang pernah dialami.

Penemuan di atas cukup berbeda dengan riset terdahulu yang menyebutkan bahwa aktivitas yang mengarah pada tindakan represif dan intimidatif yang dialami jurnalis di kehidupan nyata akan memengaruhi kinerja jurnalis tersebut (Nilson & Ornebring, 2016). Di ranah daring, sejumlah jurnalis perempuan juga merasa bahwa adanya pelecehan yang mereka alami secara virtual, seperti komentar seksis, menyudutkan, komentar mengandung stereotip, atau mengancam, berpengaruh terhadap kinerja mereka sebagai jurnalis (Chen et al., 2020).

Jika dikaitkan dengan konsep identitas yang diusung Marx (1999) dalam Douglas (2016), maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa identitas personal Cakra yang digunakan pelaku sebagai "bahan" doxing. 1)

Legal name (meliputi nama asli yang terdaftar secara resmi), buktinya terdapat sejumlah akun di Instagram yang menyebutkan nama lengkap Cakra di unggahan mengandung ujaran kebencian, 2) Locatability (identitas yang berkaitan dengan keterjangkauan), buktinya dapat dilihat dari beberapa akun di Instagram dan Telegram yang mengunggah foto Cakra tanpa izin dengan disertai keterangan alamat rumah, alamat e-mail, ID media sosial, hingga nomor telepon dan nama kampus almamaternya, dan ke 3) Social Categorization (identitas terkait karakteristik sosial seseorang), buktinya dilihat dari adanya sejumlah akun yang mengunggah foto-foto pribadi Cakra tanpa izin ke media sosial Instagram dan Telegram, serta foto-foto keluarga Cakra.

Meski tidak semua tipe identitas personal Cakra di atas disebar oleh pelaku, namun, jika merujuk kembali pada konsep doxing milik Douglas, dapat dikatakan bahwa Cakra mengalami ketiga tipe doxing sekaligus. Pertama, deanonymizing doxing. Doxing ini dapat dikatakan yang paling luas jika dibandingkan dua lainnya karena dapat menjadi "pintu masuk" bagi dua doxing lainnya, bahkan bisa mengancam setiap informasi identitas seseorang. Cakra sendiri sejak awal memang tidak menggunakan nama samaran karena nama lengkapnya sudah tertera sebagai penulis di beritanya. Tapi, meski namanya sudah diketahui publik, identitas lainnya tidak serta merta bisa diakses secara luas. Lewat berita tersebut, publik hanya mengetahui bahwa Cakrayuri Nuralam merupakan jurnalis Liputan6.com. Bagaimana bentuk fisiknya, siapa keluarganya, atau apa nama media sosialnya, tetap "tersembunyi". Kemudian dari tindakan doxing yang dialami, publik menjadi tahu detail informasi personal Cakra. Apalagi sebenarnya, Cakra sudah mengunci semua akun media sosialnya.

Kedua, targeting doxing. Setelah publik mengetahui nama legal seseorang, biasanya penelusuran terkait informasi personal lainnya menjadi lebih mudah. Deanonymizing membuat Cakra mengalami targeting doxing. Tipe doxing ini dapat dikatakan yang paling kuat dialami Cakra dan berdampak cukup signifikan bagi kehidupan nyatanya. Targeting berarti mengungkap informasi yang berkaitan dengan keterjangkauan seseorang, termasuk alamat tinggal dan nomor telepon. Karena alamatnya sudah tersebar, Cakra jadi harus "mengungsi" sementara ke safe house bersama keluarganya untuk alasan keamanan. Selain itu ada juga gangguan berupa telepon di dini hari dari nomor tidak dikenal. Di sini artinya pelaku sudah dapat melakukan "penyerangan" secara langsung kepada target yang dituju.

Ketiga, delegitimization doxing. Tipe doxing yang satu ini menyerang reputasi, kredibilitas, atau karakter seseorang. Walau tidak terlalu menonjol (tidak dijadikan fokus utama sebagai target dokumen yang disebar), namun karena Cakra menerima body shaming lewat foto pribadinya (yang diambil pelaku dari Facebook), dapat dikatakan bahwa delegitimization doxing juga turut dialami Cakra.

Tentu hal-hal di atas semakin menguatkan alasan bahwa doxing memang perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Sebab, seperti yang dipaparkan Mathews dan kolega (2017), doxing dapat dikategorikan sebagai Advanced Persistent Threat (APT). Artinya, doxing dapat menjadi pembuka bagi kejahatan lebih lanjut seperti spionase, peretasan, pemerasan, dan serangan lainnya yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi bagi korban atau individu yang ditargetkan. Walau Cakra tidak mengalami kerugian materil, namun dengan tereksposnya identitas personalnya, seperti nama resmi, alamat rumah, dan nomor ponsel, sebenarnya Cakra sudah berpotensi dijadikan target kejahatan lebih lanjut, misalnya penyerangan fisik, pemerasan, penipuan.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen yang peneliti lakukan, jika dilihat dari motivasi pelaku (berdasarkan konsep tipologi doxing Anderson & Wood (2021)), dapat dikatakan bahwa Cakra mengalami tipe doxing: silencing dan retribution. Dalam kasus Cakra, doxing yang dialami bermula dari sebuah artikel yang Cakra tulis di Liputan6.com terkait politikus PDIP Arteria Dahlan. Pelaku yang kemungkinan merupakan pendukung politikus tersebut merasa harus melakukan sesuatu agar Cakra tidak menulis artikel serupa (membungkamnya) dengan cara melakukan silencing doxing.

Selain membungkam, pelaku juga melakukan doxing untuk tujuan "menghukum" Cakra (retribution. Hal ini dibuktikan dari beberapa rekam jejak digital doxing yang dilakukan pelaku pada Cakra, dapat dikatakan bahwa hampir semua bernada provokatif dan berisi ancaman.

Dilihat dari lingkup penyelesaiannya, terdapat dua langkah strategis yang dilakukan Liputan6.com dalam menghadapi kasus doxing Cakra, yaitu lingkup internal dan eksternal. Selain itu, ada juga langkah preventif yang dilakukan Liputan6.com supaya kejadian serupa tidak terulang kembali.

Tabel 3. Langkah Strategis Liputan6.com

Lingkup Penyelesaian	Langkah
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta Cakra mengamankan semua akun pribadinya 2. Mengamankan Cakra dan keluarganya ke <i>safe house</i> (tempat tinggal sementara) 3. Menanggung biaya makan dan lain-lain selama di <i>safe house</i> 4. Menawarkan bantuan psikolog (namun yang bersangkutan menolak karena merasa belum membutuhkan) 5. Memantau kondisi jurnalis setiap jam melalui jejaring komunikasi
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan bukti-bukti berupa <i>screen capture</i> 2. Bekerja sama dengan jurnalis-jurnalis, khususnya jurnalis <i>fact checker</i> di seluruh Indonesia untuk saling melaporkan tindakan <i>doxing</i> yang terjadi 3. Meminta teman-teman wartawan melaporkan akun-akun Instagram pelaku <i>doxing</i> atas dugaan <i>violation</i> atau pelanggaran 4. Melakukan audiensi dengan sejumlah Lembaga, LBH Pers, AJI, Komnas HAM, Dewan Pers (belum sempat audiensi karena kesibukan anggota-anggotanya, namun Dewan Pers sendiri mendukung langkah Liputan6.com untuk menyelesaikan kasus ini) 5. Melapor ke polisi dengan didampingi LBH Pers
Preventif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kembali mengingatkan jurnalis untuk mengunci semua akun media sosialnya 2. Memberi kebebasan jurnalis untuk tidak mencantumkan nama di berita-berita dengan isu sensitif 3. Menekankan kembali jurnalis cek fakta untuk mencari bukti-bukti yang kuat dan berlapis supaya jika ada yang inging mempermasalahkan tulisan tersebut, mereka tidak memiliki celah

Sumber: Diolah peneliti dari wawancara Zoom dengan Elin

Ada satu hal menarik yang peneliti temukan dari perbincangan dengan Elin, bahwa ternyata saat melapor ke polisi, pihak Liputan6.com sendiri tidak berharap kasus bisa selesai dan pelaku bisa ditangkap. Langkah tersebut justru dilakukan untuk harapan yang lebih besar, yaitu masyarakat menjadi aware dengan tindakan *doxing* itu sendiri serta selalu mengingat pentingnya melindungi akun-akun media sosial, terutama bagi jurnalis. Sedangkan untuk rekan-rekan sesama media, Liputan6.com juga ingin meningkatkan kesadaran pentingnya perlindungan terhadap jurnalis.

Saat itu, Liputan6.com sendiri sebenarnya punya dua pilihan: membiarkan masalah *doxing* tersebut berlalu begitu saja sampai publik lupa, atau memanfaatkan momentum ini untuk hal yang lebih besar lagi. Pada akhirnya, Liputan6.com memilih yang kedua, yakni sekaligus melakukan kampanye "Don't Shoot The Messenger" sebagai upaya untuk melindungi profesi jurnalis. Kalimat "shoot the messenger" sendiri merupakan kiasan dalam bahasa asing yang artinya: "To unfairly blame a person who has given you bad news or information, when you should instead be angry with the people who are really responsible for the situation." - Collins Dictionary.

Liputan6.com bermaksud membawa pesan tersebut kepada publik supaya mereka tidak sembarangan menyerang jurnalis jika ada kesalahan atau ketidakpuasan terkait pemberitaan. Sebab, jurnalis tidak bekerja sendiri melainkan berada di bawah naungan institusi yang turut bertanggung jawab terhadap semua karya jurnalis tersebut. Alih-alih menyerang jurnalis, Liputan6.com justru meminta masyarakat untuk langsung menyampaikan protes kepada media sebagai institusi.

Terkait penanganan *doxing* pada jurnalis, tentu hal ini tidak hanya merupakan tanggung jawab media selaku institusi yang menaungi jurnalis tersebut, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak berwenang. Hal ini karena *doxing* juga berpotensi mengancam kebebasan pers, seperti halnya kekerasan atau intimidasi terhadap jurnalis yang sudah kerap dialami jurnalis-jurnalis konvensional (Masduki, 2017). Dalam mengatasi hal ini, Dewan Pers berencana membuat regulasi baru untuk melindungi wartawan dari serangan *doxing* (Hafiez, 2021). Kabar ini tentu menjadi angin segar bagi para jurnalis, karena dengan begitu kebebasan pers tetap dapat terlaksana. Namun, hal ini tentu harus tetap dikawal oleh regulasi lain yang lebih komprehensif

untuk mengatur batasan-batasan pemberitaan agar tidak keluar dari kaidah-kaidah jurnalistik, seperti UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Cakra mengalami tiga tipe doxing sekaligus jika dilihat dari aspek yang terdampak, yakni; deanonymizing doxing, targeting doxing, dan delegitimization doxing. Sedangkan dilihat dari motivasi pelaku, doxing yang dialami Cakra adalah yang jenis silencing dan retribution. Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dapat mengalami lebih dari satu doxing sekaligus. Merujuk pada pernyataan Douglas (2016), bahwa satu jenis doxing memang dapat menjadi "pintu gerbang" bagi jenis doxing yang lain. Jika berbicara dampaknya, targeting doxing dapat dikatakan memiliki efek yang lebih serius bagi kehidupan nyata Cakra. Karena alamatnya sudah tersebar, Cakra sampai harus "mengungsi" ke safe house sampai situasi aman terkendali. Dalam menangani doxing jurnalisnya, Liputan6.com melakukan berbagai upaya baik di lingkup internal maupun eksternal. Di lingkup internal, selain mengamankan Cakra dan keluarga secara fisik, pihaknya juga meminta Cakra untuk segera mengamankan semua akun pribadinya, termasuk foto-foto anaknya. Mereka juga menanggung biaya makan selama di safe house, menawarkan bantuan psikolog, serta memantau kondisi Cakra dan keluarganya setiap jam.

Lalu di lingkup eksternal, Liputan6.com juga bekerja sama dengan jurnalis-jurnalis dari media lain untuk saling melaporkan akun-akun yang melakukan doxing kepada Cakra dan me-report akun-akun tersebut atas dugaan violation. Liputan6.com juga melakukan audiensi dengan sejumlah lembaga terkait, serta melaporkan kasus doxing tersebut ke polisi. Langkah ini juga mendapat dukungan penuh dari Dewan Pers.

Dalam meminimalisir risiko terjadinya kembali kasus serupa, Liputan6.com juga melakukan sejumlah langkah preventif, di antaranya mengingatkan kembali para jurnalisnya untuk mengunci semua akun media sosial, memberi kebebasan jurnalis untuk tidak mencantumkan nama di laman pemberitaan terutama jika isu yang diangkat cukup sensitive, dan menekankan kembali jurnalis "Cek Fakta" untuk mencari bukti-bukti kuat dan berlapis yang mendasari setiap pernyataan dalam artikel beritanya.

Tulisan ini tentu memiliki keterbatasan dalam pembahasan, yang harapannya dapat dijawab oleh penelitian lain di masa mendatang. Pertama, dari sisi regulasi, sejauh mana payung hukum yang ada saat ini mampu melindungi kinerja jurnalis dari ancaman-ancaman di ranah daring. Kedua, dari sisi metode, diperlukan penelitian survei kuantitatif untuk menjangkau jurnalis lebih luas terkait pengalaman mereka terhadap doxing atau jenis kekerasan lain yang ada di ranah daring. Ketiga, kasus doxing tentu akan semakin variatif jika ada penelitian yang menguliknya dari sisi pelaku. Sebab jika melihat kembali tipologi doxing yang diusung Anderson & Wood (2021), ada jenis doxing yang dilakukan untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas, yaitu public interest.

REFERENSI

- Amirullah. (2020, September 12). *Doxing Jurnalis Liputan6.com Terjadi setelah Menulis Artikel soal Arteria Dahlan*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1385436/doxing-jurnalis-liputan6-com-terjadi-setelah-menulis-artikel-soal-arteria-dahlan>
- Anderson, B., & Wood, M. A. (2021). Doxxing: A Scoping Review and Typology. *The Emerald International Handbook of Technology-Facilitated Violence and Abuse*, 205–226. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-848-520211015>
- Anni. (2018, Januari 8). *Menkominfo: Baru 100 Portal Berita Online Terverifikasi*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita_satker
- Banimal, A. H., Juniarto, D., & Ningtyas, I. (2020). Peningkatan Serangan *Doxing* dan Tantangan Perlindungannya di Indonesia. *Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFENet)*. <https://s.id/doxingdiindonesia>
- Chen, G. M., Pain, P., Chen V. Y., Mekelburg, M., Springer, N., & Troger, F. (2020). 'You really have to have a thick skin': A cross-cultural perspective on how online harassment influences female journalists. *Journalism*, 21(7), 877-895. <https://doi.org/10.1177%2F1464884918768500>
- Collins Dictionary. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/shoot-the-messenger>
-

- Detikcom. (2020, September 12). *Jurnalisnya Jadi Korban Doxing, Liputan6.com Akan Tempuh Jalur Hukum*. Detik. <https://news.detik.com/berita/d-5170198/jurnalisnya-jadi-korban-doxing-liputan6com-akan-tempuh-jalur-hukum>
- Domingo, D., Quandt, T., Heinonen, A., Paulussen, S., Singer, J. B., & Vujnovic, M. (2008). Participatory Journalism Practices in the Media and beyond. *Journalism Practice* 2 (3): 326–342. <https://doi.org/10.1080/17512780802281065>
- Douglas, D. M. (2016). Doxing: a conceptual analysis. *Ethics Information Technology* 18: 199-210. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10676-016-9406-0>
- Duillah, I. (2018, Desember 31). *Catatan Akhir Tahun 2018: Jurnalis Dibayangi Persekusi dan Kekerasan Fisik*. AJI. <https://aji.or.id/read/press-release/887/catatan-akhir-tahun-2018-jurnalis->
- Fox, J., Cruz, C., & Lee, J. Y. (2015). Perpetuating online sexism offline: Anonymity, interactivity, and the effects of sexist hashtags on social media. *Computers in Human Behavior*, 52, 436-442. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.024>
- Hafiez, F. A. (2021, September 30). *Dewan Pers: Perlu Regulasi Baru Cegah Doxing Kepada Wartawan*. Medcom. <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/aNr9z4aK-dewan-pers-perlu-regulasi-baru-cegah-doxing-kepada-wartawan>
- Haryanto, A. (2020, September 12). *Jurnalis Liputan6.com Alami Doxing karena Tulisan Cek Fakta*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/4354313/jurnalis-liputan6com-alami-doxing-karena-tulisan-cek-fakta>
- International Federation of Journalists. (2020, September 14). *Indonesia: Fact-checker targeted by doxing attacks*. International Federation of Journalists. <https://www.ifj.org/media-centre/news/detail/category/press-releases/article/indonesia-fact-checker-targeted-by-doxing-attacks.html>
- Kurnia, N., (2019). Konteks Indonesia Modul 7: Intimidasi dan Pelecehan Daring Terhadap Jurnalis. Dalam Ambardi, K., Kurnia, N., Rahayu, Monggilo, Z.M.Z (hal. 38-41). *Jurnalisme, "Berita Palsu", dan Disinformasi: Konteks Indonesia*. UNESCO Office.
- Liputan6.com. (2020, September 12). *Pernyataan Liputan6.com soal Doxing Jurnalis Cakrayuri Nuralam*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/4354423/pernyataan-liputan6com-soal-doxing-jurnalis-cakrayuri-nuralam>
- MacAllister, J. M. (2017). The Doxing Dilemma: Seeking a Remedy for The Malicious Publication of Personal Information. *Fordham Law Review*, 85(5), 2451-2483. <https://ir.lawnet.fordham.edu/flr/vol85/iss5/21/>
- Masduki. (2017). Assessing Indonesia journalist threats: cases, actors, and motives. *Media Asia*, 44(1), 25-32. <https://doi.org/10.1080/01296612.2017.1374627>
- Mathews, R. S., Aghili, S., & Lindskog, D. (2014). A Study of Doxing, its Security Implications and Mitigation Strategies for Organizations. *Community and Collections at Concordia University of Edmonton*. <https://doi.org/10.7939/r3-nh05-7x95>
- Nazir, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nilsson, M. L. & Ornebring, H. (2016). Journalism Under Threat: Intimidation and harassment of Swedish Journalists. *Journalism Practice*, 10(7), 880-890. <https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1164614>
- Nindita, H. (2021, Mei 3). *AJI Indonesia: 14 Kasus Serangan Digital Kepada Jurnalis dan Media, 8 Diantaranya Kasus Doxing*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/article/170523/aji-indonesia-14-kasus-serangan-digital-kepada-jurnalis-dan-media-8-diantaranya-kasus-doxing?page=all>
- Prabowo, H. (2020, September 21). *Jurnalis Liputan6 Korban Doxing Laporan ke Polda Metro Jaya*. Tirto. <https://tirto.id/jurnalis-liputan6-korban-doxing-laporan-ke-polda-metro-jaya-f4To>
- Rahayu. (2019). Konteks Indonesia Modul 3: Perubahan Teknologi, Adaptasi Bisnis, dan Tantangannya. Dalam Ambardi, K., Kurnia, N., Rahayu, Monggilo, Z.M.Z (hal. 17-19). *Jurnalisme, "Berita Palsu", dan Disinformasi: Konteks Indonesia*. UNESCO Office.
- Satrio, A. D. (2020, September 12). *Jurnalis Media Online Alami Doxing Gegara Sebuah Berita*. Okezone. <https://nasional.okezone.com/read/2020/09/12/337/2276686/jurnalis-media-online-alami-doxing-gegara-sebuah-berita>
- Sugiyono & Lestari, Puji. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta

- Suprihatin & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Wotanis L., & McMillan, L. (2014). Performing gender on YouTube. *Feminist Media Studies* 14(6): 912–92. <https://doi.org/10.1080/14680777.2014.882373>